



**DAMPAK DAN PENGARUH PENETAPAN DESA WISATA
PANTAI ANYER TERHADAP KONDISI LINGKUNGAN,
EKONOMI, DAN SOSIAL MASYARAKAT
(STUDI DI DESA KAMASAN KECAMATAN CINANGKA
KABUPATEN SERANG)**

Eko Ribawati

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: eko.ribawati@untirta.ac.id

Abstract

The development of tourist villages has now become an alternative to local economic development that has been applied various regions. One of the areas developed as a tourist village is Kamasan Village, Serang Regency, Province Banten, which is part of the Anyer Beach Tourist Village area. Kamasan Village has the potential to be development because its close to Anyer Beach tourist area. In addition, in this village there are some that have a strong attraction to tourists and allow them to become superior objects, for example related to agro potential. This tourism activity opens up economic opportunities so that it greatly affects the income that can be felt by the community. The method used in this research is descriptive qualitative research. Based on the result of the study, coastal-based tourism in Kamasan Pantai Anyer Village still needs to be directed to tourism development strategies and policies by considering the environmental, social, and cultural potential of the local community. The current coastal-based tourism management is still in a simple structure. In addition to the economic potential, of course, there are negative impacts from the existence of tourism itself, including environmental and social impacts. The accumulation of garbage is a scourge and a problem that has not been resolved until now as well as changes in people's lifestyles which tend to be negative, of course. Therefore, there is a need for cooperation from the local government which is not only in the form of fund, but also more in community empowerment activities.

Keywords: *Tourism village, socio-economic, environmental impact*

Abstrak

Pengembangan desa wisata kini telah menjadi alternatif pembangunan ekonomi lokal yang telah diterapkan di berbagai daerah. Salah satu daerah yang dikembangkan sebagai desa wisata merupakan Desa Kamasan, Kabupaten Serang, Provinsi Banten yang tergabung dalam kawasan Desa Wisata Pantai Anyer. Desa Kamasan memiliki potensi untuk dikembangkan karena berdekatan dengan kawasan wisata Pantai Anyer. Selain itu, di desa ini mampu menjadi daya tarik yang kuat terhadap wisatawan dan juga memungkinkan untuk menjadi objek wisata unggulan misalnya terkait dengan potensi Agro. Kegiatan wisata ini membuka peluang ekonomi sehingga sangat berpengaruh terhadap penghasilan yang mampu dirasakan oleh masyarakat. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata berbasis pesisir pantai di Desa Kamasan Pantai Anyer masih diperlukan arahan dan strategi kebijakan



pengembangan wisata dengan mempertimbangkan potensi lingkungan, budaya, dan sosial masyarakat setempat. Pengelolaan wisata berbasis pesisir pantai yang diterapkan saat ini masih memiliki struktur yang sederhana. Selain potensi ekonomi tentunya ada dampak negatif dari keberadaan pariwisata itu sendiri, di antaranya dampak lingkungan dan sosial. Penumpukan sampah menjadi momok dan permasalahan yang belum terselesaikan hingga kini serta keberadaan perubahan gaya hidup masyarakat yang cenderung negatif tentunya. Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama dari pihak pemerintah daerah, tidak hanya berupa dana, tetapi juga pada kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Kata kunci: Desa wisata, sosial ekonomi, dampak lingkungan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang masuk dalam kategori negara yang kaya akan kekayaan alamnya. Secara geografis Indonesia memiliki wilayah luas yang di dalamnya terdapat ribuan pulau dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan yang sedemikian rupa ditunjang dengan keberadaan keragaman adat istiadat, seni, dan budaya daerah serta ragam peninggalan sejarah dari sejak zaman prasejarah hingga sejarah. Keindahan dan keragaman tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi dunia pariwisata di Indonesia yang mampu diandalkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Indonesia serta dalam rangka peningkatan pembangunan nasional (Yoeti, 1993). Keragaman yang dimiliki Indonesia selain dikenal di Indonesia tentunya juga dikenal oleh mancanegara oleh karena itu pengembangan wisata di Indonesia perlu dilaksanakan di seluruh penjuru wilayah.

Salah satu provinsi yang memiliki potensi wisata sangat baik adalah Provinsi Banten. Banyak ragam jenis wisata di Provinsi Banten di antaranya wisata religi, wisata pesisir, wisata alam pegunungan, dan lain-lain. Salah satu daerah yang potensial di Provinsi Banten merupakan Kabupaten Serang, dan yang paling dikenal merupakan Pantai Anyer. Objek wisata yang dikembangkan oleh pemerintah daerah



setempat dan masyarakat sekitar di antaranya merupakan wisata Pantai Anyer, Pulau Lima, Rumah Hutan Cilowong, Pantai Sambolo, dan masih banyak lagi terutama kawasan wisata di daerah pesisir Pantai Anyer.

Kawasan Pantai Anyer merupakan salah satu kawasan yang memiliki pantai beraneka ragam nama dan pengelolaan. Pemandangan indah dan menarik yang ditawarkan untuk mata para wisatawan yang berkunjung baik dari lokal maupun mancanegara sungguh sangat indah dan mengagumkan. Secara administratif mampu dijelaskan bahwa kawasan Pantai Anyer dengan sebelah Barat berbatasan dengan Bunihara, Tanjung Manis, dan Cikoneng, sebelah Utara dan sebelah Barat berbatasan dengan selat Sunda, sebelah Timur berbatasan dengan Kosambi Ronyok. Beberapa objek wisata yang berada di wilayah Pantai Anyer merupakan Pantai Sambolo, Pantai Marina, Pantai Karang Bolong, Pantai Marbella, Pantai Pasir Putih Florida, dan banyak pantai-pantai lain.

Setiap keberadaan objek wisata tentunya membawa dampak positif dan negatif. Untuk kawasan wisata Pantai Anyer membawa dampak positif bagi kemajuan daerah terutama sebagai penunjang di dalam kepariwisataan di Provinsi Banten. Banyaknya wisatawan yang telah berkunjung ke kawasan Pantai Anyer membuat pendapatan masyarakat dan pendapatan asli daerah meningkat. Tetapi tidak bisa dipungkiri juga bahwa kawasan wisata terutama di Pantai Anyer memiliki dampak negatif terutama di dalam pengelolaan sampah sebagai akibat banyaknya pengunjung yang berkunjung ke lokasi wisata maupun para pedagang yang lalai akan menjaga kebersihannya.

Penanganan sampah yang kurang memadai membuat pemandangan sampah di sekitaran pantai Anyer menumpuk di

beberapa lokasi, hal itu juga ditemukan di wilayah bagian Desa Kamasan Pantai Anyer. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan sampah yang baik dan terpadu. Sistem pengelolaan sampah yang baik dan terpadu harus disesuaikan dengan komposisi dari sampah yang ada di pantai, baik dari aktivitas wisata maupun bawaan dari laut. Pengelolaan sampah di kawasan pesisir Pantai Anyer utamanya di Desa Kamasan Kecamatan Cinangka ini masih menjadi *grey area*, belum ada pengaturan di dalam perda yang jelas tentang tugas dan tanggung jawab pengelola sampai pesisir sehingga permasalahan sampah hingga kini masih belum menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik.

Secara garis besar pengertian pariwisata berdasarkan pendapat Norval (dalam Nyoman, 1994) merupakan aktivitas yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan penduduk asing di dalam atau di luar suatu kota, wilayah, atau negara tertentu. Pariwisata yang lebih luas dikemukakan oleh Kodhyat (dalam Wahab, 1992), pariwisata merupakan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lainnya yang bersifat sementara, yang dilaksanakan secara individu, atau kelompok sebagai upaya untuk mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup di dalam dimensi kegiatan sosial, budaya, dan alam. Adapun pendapat lain yang dikemukakan Musanef (1995) mengartikan bahwa parawisata sebagai suatu perjalanan yang dilaksanakan untuk sementara waktu dari satu tempat ke tempat yang lainnya untuk menikmati bertamasya, perjalanan, dan berekreasi.

Menurut pendapat lain yaitu dikemukakan oleh Yoeti (1993) yang menganggap pariwisata harus memenuhi 4 kriteria, di antaranya:

- 1) Kegiatan atau perjalanan yang dilaksanakan dari suatu tempat ke tempat yang lainnya. Kegiatan perjalanan dilaksanakan di luar tempat orang tersebut biasanya tinggal;



- 2) Tujuan kegiatan perjalanan yang dilaksanakan untuk bersenang-senang dan mencari kebahagiaan semata. Bukan untuk mencari nafkah atau tujuan ekonomi di suatu kota, negara, atau tempat yang dikunjunginya;
- 3) Uang yang digunakan wisatawan tersebut dibawa dari negara asalnya dan bukan diperoleh dari hasil usaha selama dalam perjalanan wisata yang dilaksanakan; serta
- 4) Kegiatan perjalanan yang dilaksanakan minimal 24 jam atau lebih.

Selain faktor tersebut di atas, Gunn dan Var (2020) mengemukakan bahwa ada 9 faktor eksternal di dalam sistem pariwisata, di antaranya:

- 1) Sumber daya alam;
- 2) Kompetisi;
- 3) Kebudayaan;
- 4) Masyarakat;
- 5) Keuangan dan pembiayaan;
- 6) Kewirausahaan;
- 7) Tenaga kerja; dan
- 8) Kebijakan pemerintah, baik di tingkat pusat, daerah maupun lokal yang mampu mempengaruhi tingkat pengembangan wisata.

Di sisi lain, secara garis besar menurut Nuryanti (dalam Antara & Arida, 2015) pengertian desa wisata merupakan merupakan bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung lainnya yang disajikan di dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku di masyarakat itu sendiri. Selain itu, berdasarkan pendapat Joshi dalam buku yang sama, desa wisata (*rural tourism*) adalah pariwisata menyeluruh yang terdiri dari pengalaman pedesaan, tradisi, atraksi alam, dan unsur-unsur unik



yang secara menyeluruh dapat menarik minat para wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Subagyo dalam buku yang sama juga berpendapat, dapat diketahui dari kehidupan masyarakatnya, pariwisata pedesaan atau desa wisata adalah suatu bentuk wisata dengan objek dan daya tarik berupa kehidupan desa yang memiliki ciri-ciri khusus di dalam masyarakat, panorama alam, dan budayanya, sehingga mempunyai peluang dan potensi untuk dijadikan komoditas utama atau unggulan bagi wisatawan, utamanya wisatawan dari mancanegara atau wisatawan asing. Kehidupan masyarakat desa sebagai tujuan wisatawan merupakan desa sebagai objek yang sekaligus sebagai subjek kepariwisataan, yaitu sebagai pihak penyelenggara kepariwisataan dan hasilnya akan dinikmati oleh masyarakat lokal secara langsung dan nyata. Dari sebab itu, peranan masyarakat sangat menentukan keberlangsungan dan perkembangan kegiatan desa wisata itu sendiri.

Keberhasilan suatu desa wisata sangat dipengaruhi oleh intensitas kegiatan masyarakatnya, lokasi, manajemen dan dukungan dari masyarakat, baik dukungan dari masyarakat lokal atau pengunjung serta harus sesuai dengan keinginan masyarakat lokal atau direncanakan secara sepihak, baik oleh pemerintah atau penyelenggara dan pelaku wisatanya. Mendapat dukungan oleh masyarakat setempat bukan hanya dari suatu kelompok atau individu tertentu bisa dikatakan sebagai faktor utama karena mereka merupakan tokoh atau pelaku utamanya. Pengembangan profesionalisme pemasaran, ide pengembangan modal usaha dan citra yang jelas dan positif sangat diperlukan karena wisatawan mencari sesuatu yang unik dan menarik di setiap tempat yang dikunjunginya.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya ada beberapa faktor yang menjadi pendukung kemajuan sebuah desa wisata, di antaranya



adalah *ancillary* (organisasi atau kelembagaan pendukung), *amenity* (fasilitas pendukung), *accessibility* (keterjangkauan), dan *attraction* (daya tarik). *Attraction* (daya tarik) adalah kunci utama sebuah tujuan yang berkaitan dengan yang dapat dilihat dan dilaksanakan oleh para wisatawan di desa wisata tersebut. Daya tarik dapat berupa budaya lokal dari masyarakat setempat, keindahan alam, dan sarana permainan. *Accessibility* (keterjangkauan) merupakan infrastruktur dan sarana menuju lokasi desa wisata tersebut yang dapat berupa ketersediaan transportasi umum, rambu penunjuk jalan dan juga akses jalan yang mudah dilewati. *Amenity* (fasilitas pendukung) merupakan semua fasilitas pendukung yang dapat digunakan untuk dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan para wisatawan selama berada di lokasi desa wisata. *Amenitas* ini berkaitan dengan tersedianya fasilitas akomodasi berupa penginapan dan restoran. *Ancillary* (kelembagaan atau organisasi pendukung) adalah yang berkaitan dengan tersedianya sebuah organisasi atau pengurusan desa wisata tersebut (Antara & Arida, 2015).

Pengembangan dan peningkatan kualitas desa wisata sebaiknya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara ekonomi tentunya agar terjadi stabilitas dan harmonisasi dalam lingkungan sosial masyarakat setempat. Dalam tahapan pengembangan diperlukan kesabaran dalam melaksanakan pengembangan, perencanaan, pemanfaatan dan pengkajian secara wajar terhadap lingkungan alam dan manusianya, dalam hal ini merupakan masyarakat sekitar dan para pengunjung desa wisata. Tidak hanya itu, masyarakat harus memiliki kemitraan dan hubungan yang kuat serta dukungan dari dalam dan luar masyarakat juga konservasi lingkungan yang tidak bisa dibiarkan, baik oleh masyarakat atau pemerintah daerah

karena potensi desa wisata ini sangat berperan penting dalam langkah meningkatkan potensi ekonomi utamanya dalam hal mengurangi angka kemiskinan suatu wilayah atau daerah.

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian tentunya ada metode yang digunakan. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode yang mempunyai landasan pada filsafat positivisme, yang dipakai untuk meneliti kondisi objek wisata alamiah. Penelitian deskriptif itu sendiri merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa hasil lisan atau kata-kata tertulis dari perilaku dan orang-orang yang mampu diamati dan dijadikan narasumber. Dalam penelitian ini, peneliti berkedudukan sebagai instrumen kunci, teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam pengumpulan data dilaksanakan secara *snowball* dan *purposive*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi, analisis data yang bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna hasil generalisasi secara umum kondisi di lapangan (Absor et al., 2019). Adapun prosedur penelitian yang digunakan berdasarkan pada prosedur penelitian sebagaimana dinyatakan oleh Moleong (2018) yang di antaranya adalah:

- 1) Tahap pralapangan.
- 2) Tahap pekerja lapangan.
- 3) Tahap analisis data.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan secara interaktif. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2015), aktivitas di dalam langkah analisis data kualitatif deskriptif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara kontinyu sampai penelitian selesai dilaksanakan. Hal tersebut berarti bahwa di dalam analisis data,

peneliti ikut serta terlibat secara langsung dalam menjelaskan dan menyimpulkan data yang telah didapat dengan mengaitkan teori-teori yang dipakai dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Potensi Desa Wisata Desa Kamasan Pantai Anyer

Desa Wisata Desa Kamasan Pantai Anyer memiliki beberapa daya tarik yang positif. Potensi yang dimiliki bisa menjadi potensi yang unggulan. Daya tarik dan potensi yang dimiliki, yaitu keberadaan ragam tempat pariwisata di antaranya wisata alam pesisir pantai, kebun ubi, kebun rambutan, dan lain-lain. Mayoritas dari daya tarik tersebut bersifat kondisi pantai yang indah dan membentang hingga wilayah Carita Labuan. Oleh karena itu, potensi pantai sangat besar untuk dikembangkan. Kondisi pantai di Desa Wisata Kamasan Pantai Anyer saat ini tidak hanya satu pantai saja, melainkan juga berkembang pedagang-pedagang pinggir pesisir pantai yang mampu menambah pendapatan mereka untuk para pemuda dan petani yang ikut serta menjadi pengurus atau pengelola hal itu menjadi potensi ekonomi yang cukup menjanjikan tentunya. Saat ini, perkembangan kondisi pantai telah membentuk paket edukasi dan wahana pesisir pantai. Wisatawan tidak hanya pergi ke kebun saja, melainkan juga mendapatkan pembelajaran tentang pesisir pantai sekaligus bisa menikmati segala wahana yang ada di Pantai, yang telah disajikan pengelola wisata.

Dampak dan Pengaruh Desa Wisata terhadap Perubahan Fungsi Lahan

Keberadaan Desa Wisata ini mampu mempengaruhi beberapa aspek, terutama aspek fisik, salah satunya adalah perubahan fungsi

lahan. Selain itu, keberadaan desa wisata ini juga mampu mendorong masyarakat lokal dari Desa Kamasan Pantai Anyer untuk dapat mendirikan usaha atau kegiatan perekonomian yang mampu menunjang kegiatan wisata, seperti warung makan, *homestay*, dan toko kelontong serta pedagang kaki lima. Di sepanjang jalan utama pantai Anyer sebagian besar terdapat penambahan bangunan untuk warung makan, toko kelontong, dan *hoestay*. Hal ini karena wilayah tersebut adalah jalur utama yang banyak dilalui oleh para wisatawan yang berkunjung ke Pantai Anyer dan Carita atau yang hanya sekedar melewati jalanan Pantai Anyer mengingat jalan utama tersebut merupakan Jalur Pantai Utara yang menghubungkan Pulau Jawa. Ini menunjukkan bahwa wilayah Desa Kamasan tersebut sudah didominasi oleh kegiatan perekonomian.

Perubahan dalam hal penggunaan lahan tersebut terjadi dikarenakan adanya pengaruh penetapan Desa Wisata. Sebelum ditetapkannya menjadi desa wisata, lahan tersebut hanya berfungsi sebagai toko kelontong dan warung makan yang hanya melayani masyarakat sekitar. Tapi setelah berubah menjadi desa wisata, pemanfaatan lahan lebih berkembang lagi dengan menjadi kawasan perhotelan dan *homestay*. Hotel dan *homestay* tersebut dibangun untuk tujuan penginapan para wisatawan yang berkunjung, baik wisatawan yang sedang tugas kerja atau wisatawan dengan paket wisata.

Para wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Kamasan Pantai Anyer, ada yang berkunjung ke toko kelontong dan warung makan di dekat *homestay* dan hotel untuk sekedar membeli makanan, minuman atau kebutuhan lainnya. Meningkatnya jumlah pengunjung dan konsumen ini mendorong masyarakat untuk semakin giat mengembangkan usaha ekonominya tersebut. Penambahan jumlah bangunan toko kelontong dan warung makan di sekitar jalan utama



disebabkan karena selain dekat dengan akses utama kawasan wisata Pantai Anyer juga dekat dengan pemukiman penduduk, lokasi tersebut juga dekat dengan hotel dan *homestay* sebagai tempat kunjungan dan penginapan di Pantai Anyer. Aspek utama yang menjadi ciri khas dari kondisi pantai, yaitu lingkungan yang alamiah, sebagaimana yang dikembangkan di Desa Wisata Kamasan Pantai Anyer yang memang menjadi potensi utama pariwisata di sana. Keberlangsungan wisata juga bergantung pada lingkungan sekitar. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan mampu merawat dan menjaga lingkungan wisata. Sebelum keberadaan desa wisata ditetapkan, masyarakat Desa Kamasan Pantai Anyer sudah memiliki kesadaran yang cukup tinggi mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Masyarakat beranggapan bahwa dengan menjaga lingkungan, mereka akan menerima manfaat yang baik pula dari lingkungan tersebut. Akan tetapi, jika lingkungan mengalami kerusakan, tidak hanya generasi saat ini yang mengalami akibat buruknya, akan tetapi generasi berikutnya juga akan ikut merasakannya. Namun makin kesini, tingkat kesadaran tersebut mulai memudar seiring dengan adanya perkembangan zaman dan adanya pengaruh negatif para pendatang dan wisatawan yang berkunjung ke Pantai Anyer.

Melalui wisata berbasis masyarakat lokal, sekarang sudah mulai digerakkan kembali kegiatan bersih-bersih desa yang dilaksanakan setiap seminggu sekali tepatnya di minggu pagi sebagai hari kerja bakti. Hampir seluruh warga Desa Kamasan Pantai Anyer bersama-sama berjalan kaki menuju Pantai Anyer dan membangun kondisi pantai dengan melihat aspek lingkungan yang serasa terabaikan selama ini.

Dengan dibukanya kawasan desa wisata, diperlukan perubahan dalam cara mengelola wilayah desa yang kawasan sebelumnya hanya

sebuah kampung biasa hingga berubah menjadi kawasan wisata yang akan sering dikunjungi wisatawan. Masyarakat harus mempunyai kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitarnya, sehingga akan terwujud desa wisata bersih dan nyaman yang mampu menarik para wisatawan untuk datang dan menjaga kelestarian lingkungan wisata. Harapan lain merupakan jumlah masyarakat Desa Kamasan Pantai Anyer yang melakukan pencemaran lingkungan semakin menurun. Masyarakat secara bersama-sama diwajibkan ikut menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai konsekuensi dari adanya desa wisata demi kelangsungan bersama tentunya.

Dampak dan Pengaruh Desa Wisata terhadap Perubahan Sosial

Menurut pendapat Soekanto (dalam Ayuningtyas & Dharmawan, 2011), interaksi sosial merupakan hubungan sosial dinamis yang berhubungan dengan hubungan orang individu, antara kelompok manusia maupun antara orang individu dengan kelompok manusia. Kegiatan interaksi sosial secara harfiah ada yang bersifat mempersatukan dan ada pula yang bersifat menjauhkan. Salah satu interaksi sosial yang mampu mendekatkan adalah interaksi dan kerja sama. Masyarakat adalah salah satu unsur penting dalam pengembangan wisata, terlebih lagi dalam konteks Desa Wisata Kamasan Pantai Anyer. Dalam kasus ini, masyarakat Desa Wisata Kamasan Pantai Anyer merupakan subjek dari wisata tersebut yang berperan dalam menjaga dan mengelola kondisi pantai. Hal ini telah memberikan mobilitas baru bagi masyarakat setempat, sehingga hadirnya kegiatan wisata mampu mempengaruhi proses sosial di Desa Wisata Kamasan Pantai Anyer. Hubungan kerja sama, tolong menolong, serta aktivitas kemasyarakatan yang menjadi ciri khas dalam suatu desa, mampu mengalami perubahan karena keberadaan kegiatan wisata. Perubahan tersebut dapat berupa hal-hal yang positif. Dengan



adanya kegiatan wisata ini, masyarakat menjadi semakin sering berinteraksi antara satu sama lain dan menjalin kerja sama yang semakin erat. Sebaliknya perubahan tersebut dapat pula berupa hal-hal yang negatif, apabila kegiatan wisata tersebut mampu meningkatkan aktivitas kerja penduduk dan menyebabkan konflik karena persaingan yang terjadi dalam kegiatan wisata. Kerja sama yang dilaksanakan di Desa Wisata Kamasan Pantai Anyer telah berlangsung lama, kegiatan wisata berbasis pesisir pantai, dapat dikatakan tidak berpengaruh penting terhadap proses sosial di masyarakat. Kerja sama yang dilaksanakan berupa gotong royong untuk dapat mencapai tujuan bersama. Sedangkan dana yang dipakai dalam kegiatan gotong royong tersebut bersumber dari swadaya masyarakat itu sendiri.

Keberadaan desa wisata dengan basis pesisir pantai adalah bidang kegiatan yang telah dilaksanakan selama ini dan telah membuat kegiatan kerja sama di masyarakat utamanya masyarakat Desa Kamasan yang semakin meningkat dan erat. Sementara itu, andil masyarakat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang salah satunya adalah musyawarah, siskamling, dan kegiatan keagamaan yang nyaris tidak terpengaruh oleh aktivitas kegiatan wisata. Masyarakat Desa Kamasan tetap melakukan rutinitas di atas sebagai sebuah tradisi atau ketaatan yang tidak boleh hilang. Kondisi pantai yang dikelola oleh masyarakat di Desa Wisata Kamasan Pantai Anyer memberikan kesempatan pada masyarakat setempat untuk menjadi pelaku utama dalam kegiatan wisata dengan modal yang telah mereka miliki selama ini. Sehingga, hubungan sosial masyarakat tetap mampu terjaga dengan baik hingga kini. Kondisi di sana dengan keberadaan desa wisata juga mampu meningkatkan daya tarik wisatanya dengan mendirikan warung makan modern oleh para pemilik hotel-hotel besar yang

tentunya memiliki dampak negatif pada kehidupan sosial masyarakat. Gaya hidup yang terkadang melanggar norma sering dianggap wajar dan menjadi hal yang lumrah dilakukan apalagi ketika *weekend* atau musim liburan. Konflik sosial dapat terjadi akibat adanya sentuhan dan campur tangan dari luar serta gaya hidup yang modern dari para pengunjung yang datang ke lokasi wisata.

Dampak dan Pengaruh Desa Wisata terhadap Lingkungan

Umumnya pembangunan desa wisata memiliki tujuan untuk memperkenalkan, melestarikan, mendayagunakan serta dapat meningkatkan mutu suatu daya tarik wisata. Di dalam suatu pembangunan destinasi wisata atau daya tarik wisata mampu melaksanakan dengan memperhatikan kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup serta kelangsungan usaha pariwisata tersebut. Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa dari pengelolaan tempat wisata telah menjadi satu tumpuan harapan manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhannya.

Adanya pembangunan desa wisata juga dapat memberikan manfaat yang dapat diberikan oleh pengembangan dari sektor industri pariwisata. Pariwisata dapat memberikan manfaat bagi setiap manusia, karenanya pariwisata mampu melepas penat atas aktivitas kehidupan manusia sehari-hari. Dari itu manusia membutuhkan tempat yang dapat menyegarkan pikiran. Selain dampak positif dari pembangunan desa wisata, ada juga dampak negatif dari timbulnya proses perkembangan pembangunan desa wisata. Salah satunya merupakan permasalahan yang muncul di dalam kerusakan lingkungan. Hal ini disebabkan oleh tangan-tangan jahil wisatawan yang tidak bertanggung jawab. Pembangunan fisik infrastruktur wisata serta makin banyaknya pengunjung akan berimbas pada kondisi lingkungan.



Hal sama juga terjadi di Desa Kamasan Pantai Anyer. Banyak ditemukan tumpukan-tumpukan sampah yang kurang dikelola dengan baik. Tumpukan sampah tersebut selain mengganggu pemandangan keindahan alam pantai tentunya merusak kelestarian Pantai Anyer itu sendiri. Masyarakat sekitar juga sangat mengeluhkan kondisi sampah yang ada di Desa Kamasan, apalagi jika musim liburan telah tiba. Karena minimnya informasi dan kompetensi masyarakat di dalam mengolah sampah dan kesadaran masyarakat desa seakan memperburuk kondisi dan membuat tumpukan dan serakan sampah tetap terbengkalai.

KESIMPULAN

Pengembangan desa wisata yang berbasis pesisir pantai di Desa Kamasan Pantai Anyer memberikan pengaruh yang positif dan negatif bagi masyarakat setempat, utamanya pada aspek sosial dan lingkungan. Dalam aspek lingkungan, perubahan yang terjadi sejak keberadaan kegiatan wisata, yaitu munculnya kesadaran untuk menjaga lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempatnya serta mulai menjalankan gaya hidup yang ramah lingkungan. Pembangunan sarana wisata yang tidak terlalu kontras dari lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat lokal mampu menghindari polusi di Desa Wisata Kamasan Pantai Anyer. Peningkatan perekonomian menjadi dampak positif yang menonjol di masyarakat. Secara perlahan perekonomian masyarakat sekitar lebih baik dari sebelumnya. Perubahan ekonomi juga diikuti dengan adanya pergeseran nilai dan fungsi lahan serta perubahan profesi yang kini lebih didominasi sebagai pedagang. Selain dampak positif yang telah dirasakan, tentunya ada dampak negatif yang muncul, salah satunya yang belum bisa terpecahkan adalah munculnya tumpukan-



tumpukan sampah di sepanjang pesisir Pantai Anyer. Hal itu menjadi PR bagi masyarakat sekitar dan pemerintah agar bisa meminimalisasi dampak negatif dari keberadaan sampah tersebut. Selain sampah ada permasalahan lain yang muncul, yaitu pergeseran gaya hidup masyarakat sekitar yang cenderung menganggap hal-hal yang selama ini tidak lumrah dilakukan menjadi hal yang biasa dan wajar dilakukan.

Peran masyarakat sangat diperlukan dalam menjaga keberlanjutan kegiatan wisata di Desa Wisata Kamasan Pantai Anyer. Kegiatan wisata ini mendorong peluang terbukanya kegiatan ekonomi dan pekerjaan, sehingga dapat meningkatkan penghasilan dan dapat dirasakan oleh masyarakat di daerah tersebut. Masih diperlukan pengarahannya dalam hal strategi serta kebijakan dalam pengembangan wisata dengan mempertimbangkan potensi sosial, ekologi setempat, dan budaya. Pengelolaan wisata yang berbasis pesisir pantai telah diterapkan pada saat ini masih memiliki struktur yang sederhana. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama antara masyarakat dengan pemerintah daerah. Tidak hanya berupa dana saja, tetapi juga pada kegiatan pemberdayaan atau penyuluhan masyarakat dan kelestarian lingkungan hidup.

Proses pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan di antaranya berupa pelatihan dalam bidang wisata, misalnya mengelola kondisi pantai, tata cara pemandu wisata, membuat souvenir khas, dan pelatihan berbahasa asing. Dilaksanakan pula penelitian secara berkala sebagai bentuk evaluasi sekaligus sebagai bahan revisi dalam menentukan kebijakan selanjutnya oleh pemangku kebijakan. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang lebih lengkap dari pelaksanaan desa wisata yang berbasis pesisir pantai, untuk meminimalisasi akibat yang timbul dari kegiatan wisata tersebut



serta sebagai referensi arahan pengembangan dan kebijakan tentang kondisi pantai selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Absor, N. F., Kurniawati, & Umasih. (2019). Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Indonesia di SMKN 57 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 170–194.
<https://doi.org/10.21009/jps.082.05>
- Antara, M., & Arida, I. N. S. (2015). *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Lokal*. Pustaka Larasan.
- Ayuningtyas, D. I., & Dharmawan, A. H. (2011). Impact of Socio-Economic and Socio-Ecologic due to Ecotourism in Halimun Salak National Park. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(3).
- Gunn, C. A., & Var, T. (2020). *Tourism planning: Basics, concepts, cases*. Routledge.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Musanef. (1995). *Manajemen Usaha Pariwisata di Indonesia*. Toko Gunung Agung.
- Pendit, N. S. (1994). *Ilmu Pariwisata sebuah pengantar perdana*. Pradnya Paramitha.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Wahab, S. (1992). *Pemasaran Pariwisata*. Pradnya Paramitha.
- Yoeti, O. A. (1993). *Pengantar ilmu pariwisata*. Angkasa Raya.